



Analisis Ketersediaan Lahan Pemukiman di Kota Kecamatan Baranti Sidendeng Rappang

Analysis of Availability of Residential Land in the City of Baranti Sidendeng Rappang District

Dewi Nurliasari Yulis^{1*}, Syafri ², Muh. Idris Taking¹

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

² Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*Email: dewinurliasari00@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 28-01-2024

Direvisi: 29-01-2024

Disetujui; 31-01-2024

Abstract. The purpose of this study is to analyze the carrying capacity of the environment for housing development in Baranti District, Sidenreng Rappang Regency. The type of research in this research is qualitative research. The method of analysis in this study is to use a qualitative descriptive analysis using a Likert scale. The results of this study are that the carrying capacity of the environment for housing development in Baranti District, Sidrap Regency is able to accommodate a population of 30,785 people and the environmental carrying capacity for the next 20 years in Baranti District, Sidrap Regency is still able to accommodate residents in the area with a population of 33,932 people in 2041.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis daya dukung lingkungan untuk pengembangan perumahan di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Adapun metode analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif menggunakan skala likert. Hasil penelitian ini yaitu daya dukung lingkungan untuk pengembangan perumahan di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap mampu menampung penduduk 30.785 jiwa dan daya dukung lingkungan untuk 20 tahun kedepan di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap masih mampu menampung penduduk di wilayah tersebut dengan jumlah penduduk 33.932 jiwa pada tahun 2041.

Keywords:

Land Availability;

Environmental

Carrying Capacity;

Settlements.

Corresponden author:

Email: dewinurliasari00@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan kota dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan penduduk, baik melalui migrasi maupun pertumbuhan alami. Migrasi besar-besaran ke kota menyebabkan permukiman penduduk yang tidak teratur mempengaruhi perubahan kawasan perkotaan, munculnya perkampungan kota dan permukiman kumuh. Pada umumnya kawasan ini dihuni oleh para pendatang yang masih membawa adat dan perilaku desa, yang dalam banyak hal menimbulkan masalah serius di perkotaan (Bintarto, 1984).

Kota Sidenreng Rappang mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam posisinya sebagai pusat

kegiatan daerah dan Ibukota Kabupaten, terbukti dengan jumlah penduduk Kota Sidenreng Rappang yang relatif tinggi yaitu 33.256 jiwa. Dinamika perkembangan kota Sidenreng Rappang dicirikan hampir sama dengan perkembangan kota-kota lain di Indonesia, yang lebih cenderung disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang berbanding terbalik dengan semakin terbatasnya lahan perkotaan yang mendorong perluasan kota. perkotaan menjadi pinggiran kota atau yang sering disebut dengan urban suburban. Perluasan kawasan permukiman ke kawasan permukiman secara alami mengubah bentuk budidaya dan pengoperasian pertanian di kawasan pinggiran (Budihardjo, 1992).

Perubahan penggunaan lahan di perkotaan dan khususnya di pinggiran Kota Sidenreng Rappang ditandai dengan transformasi penggunaan lahan pertanian menjadi perkotaan industri, yang ditandai dengan penggunaan ruang yang cukup kompleks, meliputi kawasan pemukiman, bisnis dan jasa, pendidikan dan perkantoran (Hidayat, 2017). Kondisi ini menunjukkan pelanggaran pada Pasal 24 yang berbunyi Kawasan perdesaan yang direncanakan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (1) paling sedikit memenuhi kriteria yakni bukan merupakan kawasan pertanian irigasi teknis maupun yang direncanakan irigasi teknis.

Penurunan luas lahan pertanian di wilayah ini perlu mendapat perhatian khusus mengingat hal ini akan membawa dampak negatif terhadap kehidupan kota maupun kehidupan kedesaan. Mengingat wilayah ini merupakan wilayah yang akan berubah menjadi kota sepenuhnya di masa mendatang maka perlu komitmen dari penentu kebijakan untuk mengelola dan menata WPU agar menjadi kota yang ideal sesuai dengan konsep kota yang berkelanjutan (Yunus, 2006)

Perubahan pemanfaatan ruang kawasan pinggiran Kota Sidenreng Rappang dicirikan dengan berlangsungnya transformasi spasial terkait dengan bentuk pemanfaatan lahan pertanian, selain dari hilangnya ataupun berkurangnya luas lahan pertanian juga terkait dengan gejala komersialisasi dan intensifikasi pertanian serta penurunan produksi dan produktivitas. Lebih lanjut dikatakan bahwa transformasi ruang di wilayah peri urban juga berpengaruh terhadap kondisi sosio kultural di lingkungan masyarakatnya (Jinca and Bari, 2002).

Gejala yang tampak jelas antara lain penurunan kualitas lingkungan, gejala perpecahan sosial, perpindahan petani ke daerah lain, gejala diversifikasi mata pencaharian, gejala penurunan jumlah petani dan perubahan gaya hidup. Gejala yang muncul dari proses alih fungsi lahan di pinggiran Kota Sidenreng Rappang adalah tanda-tanda berkurangnya jumlah petani dan munculnya permukiman kumuh di beberapa tempat di kawasan perkotaan yang mengindikasikan penurunan kualitas lingkungan. yang dalam hal ini melanggar atau tidak memperhatikan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 34 Tahun 2009 tentang Pedoman Penataan Kawasan Perkotaan dalam Pasal 14(3), yang meliputi pemilihan tujuan pelayanan publik tertentu. Pengelolaan bersama kawasan yang bersangkutan harus memperhatikan efisiensi, efektivitas, sinergi, dan yang terpenting saling menguntungkan, karena gejala kohesi sosial ditandai dengan meningkatnya individualisasi masyarakat di kawasan pinggiran kota, yang dikondisikan oleh perubahan fungsi ruang yang semula pedesaan kemudian perkotaan masih bergejala.

Ekspansi wilayah Kota Sidenreng Rappang yang sebagaimana ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang menetapkan 3 (tiga) desa dan 3 (tiga) kelurahan di Kecamatan Baranti sebagai bagian dari perluasan kota. Akan tetapi, kawasan yang menjadi konsentrasi pengembangan kota mencakup dua desa yaitu Desa Benteng dan Desa Baranti Munculnya gejala dekohesivitas sosial dan gejala lain pada kedua desa tersebut terbentuk dari perkembangan Kota Sidenreng Rappang.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada 9 kelurahan di Kecamatan Baranti, Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya dukung lingkungan untuk pengembangan perumahan di Kecamatan Baranti dan untuk menganalisis dan mengetahui daya dukung lingkungan sampai 20 tahun kedepan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang dominan mempengaruhi perubahan fungsi lahan dan menganalisa kecenderungan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Baranti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Luas wilayah Kota Kecamatan Baranti yaitu 53,89 Ha yang secara administratif terdiri dari 9 (sembilan) kelurahan, yaitu Kelurahan Baranti, Kelurahan Benteng, Kelurahan Benteng Utama, Kelurahan Duampanua, Kelurahan Mamminasae, Kelurahan Passeno, Kelurahan Sipodeceng, Kelurahan Tonrong Rijang, Kelurahan Tonrong. Wilayah Kota Kecamatan Kecamatan Baranti berada pada ketinggian/elevasi 2,50 – 5,50 meter di atas permukaan laut. Secara umum wilayah Kota Kecamatan Baranti adalah merupakan daerah dataran rendah. Tingkat kemiringan lereng pada daerah dataran rendah berkisar antara 100 Satuan ini meliputi hampir wilayah Kota

Kecamatan Baranti, sedangkan tingkat kemiringan lereng pada daerah bergelombang landai berkisar antara 2 – 3 %.

Penggunaan lahan pada Kota Kecamatan Baranti dengan luas wilayah 53,89 Ha, sebagian wilayahnya adalah merupakan lahan terbangun seperti permukiman, perkantoran, perdagangan, pendidikan dan fasilitas lainnya, dengan prosentase mencapai 11,69% dari total penggunaan lahan secara keseluruhan di Kota Kecamatan Baranti. Sedangkan jenis penggunaan lahan persawahan sebesar 3610,00 km dan selebihnya adalah lahan Perkebunan, dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya mengenai pola penggunaan lahan di Kota Kecamatan Baranti dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan lahan di Kota Kecamatan Baranti Tahun 2019

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Km ²)
Persawahan	3610
Hutan	-
Perkebunan	901,22
Penggunaan Lainnya	175,68
Tegalan	-
Padang Rumput	-
Jumlah	2.627

Sumber: *Kec. Baranti Dalam Angka – BPS Tahun 2020 dan Hasil Analisis Tahun 2020*

Selanjutnya untuk jumlah penduduk Kota Kecamatan Baranti pada tahun 2019 sebanyak 30.785 jiwa. Pertumbuhan penduduk ini terjadi secara alamiah dan proses migrasi. Laju pertumbuhan penduduk di Kota Kecamatan Baranti secara umum mengalami peningkatan, hal itu dapat dilihat dari perbandingan laju pertumbuhan penduduk terbesar terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,34% pertahun. Namun pada tahun 2021 mengalami penurunan angka pertumbuhan penduduk hingga mencapai 0,5%, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya pemekaran wilayah dan terjadinya migrasi penduduk. Perkembangan jumlah penduduk Kota Kecamatan Baranti dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Perkembangan Penduduk Kota Kecamatan Baranti Tahun 2020

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2016	30.045	0,2
2017	30.313	0,59
2018	30.562	0,7
2019	30.785	1,34
2020	33.256	0,5

Sumber: *Kec. Baranti Dalam Angka – BPS Tahun 2020 dan Hasil Analisis Tahun 2020*

Dalam kaitannya dengan luas wilayah dimana penduduk bertempat tinggal, distribusi penduduk ini dapat dilihat dari indikator kepadatan penduduk. Penduduk Kota Kecamatan Baranti terkonsentrasi di Kelurahan Baranti, Kelurahan Duapanua serta Kelurahan Sipodeceng. Distribusi penduduk terbanyak berada pada Kelurahan Baranti yaitu sebanyak 4.926 jiwa, sedangkan distribusi penduduk terendah berada pada Kelurahan Tonrong Rijang yaitu sebanyak 1.463 jiwa.

Kemudian keberadaan fasilitas peribadatan adalah merupakan cerminan fanatisme dan kondisi keagamaan masyarakat pada suatu wilayah. Penduduk di Kota Kecamatan Baranti umumnya beragama Islam, jumlah fasilitas peribadatan yang ada saat ini yaitu mesjid sebanyak 53 unit dan mushollah sebanyak 10 unit dan Gereja sebanyak 10 unit. Kemudian untuk fasilitas pendidikan yang terdapat di Kota Kecamatan Baranti untuk kegiatan proses belajar dan mengajar terdiri atas TK, SD, SLTP dan SLTA dan Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas pendidikan pada wilayah penelitian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kota Kecamatan Baranti Tahun 2019

Fasilitas Pendidikan	Jumlah (unit)
TK	22
SD	26
SMP	4
SMA	1
PT	1
Jumlah	54

Sumber: *Kec. Baranti Dalam Angka – BPS Tahun 2019*

Selanjutnya untuk fasilitas kesehatan tak kalah pentingnya dengan fasilitas-fasilitas lain. Fasilitas kesehatan khususnya merupakan suatu fasilitas yang berfungsi dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Fasilitas kesehatan

yang terdapat di wilayah penelitian terdiri dari Rumah Sakit, Puskesmas sebanyak 6 unit, Pustu dan Posyandu sebanyak 33 unit.

Keberadaan fasilitas olah raga merupakan sarana pendukung dalam kegiatan pembinaan jasmani dan juga merupakan wadah penyaluran bakat dalam bidang olah raga. Fasilitas olah raga yang terdapat di wilayah penelitian berupa lapangan sepak bola, lapangan Volly, lapangan bulu tangkis, lapangan tennis dan tenis meja, dimana lapangan olah raga tersebut tersebar di seluruh wilayah Kota Kecamatan Baranti. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas olah raga pada wilayah penelitian dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Jumlah Fasilitas Lapangan Olahraga di Kota Kecamatan Baranti Tahun 2019

Fasilitas Olahraga	Jumlah (Unit)
Lapangan Sepak Bola	6
Lapangan Bola Volly	23
Lapangan Bulu Tangkis	21
Lapangan Tennis	2
Lapangan Tennis Meja	58
Lainnya	48
Jumlah	158

Sumber: Kec. Baranti Dalam Angka – BPS Tahun 2019

B. Pembahasan

Berdasarkan letak geografis dan topografi, hidrologi, geologi dan jenis tanah serta klimatologi yang terdiri dari daerah pesisir, daratan dan pegunungan, wilayah kota kecamatan Baranti diidentifikasi dan dianalisis memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai pusat aktifitas perkotaan.

Selanjutnya Analisis fungsi lahan berdasarkan aspek ekonomi disesuaikan dengan aktifitas ekonomi yang ada di Kota Kecamatan Baranti. Aspek ekonomi adalah salah satu aspek yang mempengaruhi lahan untuk dimanfaatkan untuk memacu pertumbuhan suatu wilayah. Dilihat dari potensi ekonomi, Kota Kecamatan Baranti memiliki potensi yang cukup tinggi sebagai penunjang kegiatan perekonomian Kecamatan Baranti pada umumnya, dengan keberadaan pasar, toko, warung-warung dan lain-lain.

Potensi ekonomi yang lain adalah jasa akomodasi berupa hotel sebagai sarana penginapan bagi tamu dari daerah lain yang akan melaksanakan kegiatan. Secara tidak langsung keberadaan hotel-hotel tersebut turut mempengaruhi pembangunan fasilitas ekonomi/ perdagangan lain disekitarnya seperti warung makan, rumah makan, dan mini market.

Pemertanian fungsi lahan berdasarkan aspek sosial penduduk di Kota Kecamatan Baranti menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih untuk tinggal pada wilayah yang memiliki kedekatan dengan fasilitas-fasilitas pelayanan, seperti di dekat kawasan perdagangan, perkantoran dan fasilitas umum lainnya. Hal ini dapat dilihat dari Kota Kecamatan Baranti yang mengalami perkembangan cukup pesat sejak adanya pembangunan pasar sentral, terbangunnya Perguruan Tinggi dan pembangunan Rumah Sakit. Berdasarkan jumlah penduduk yang ada di kecamatan Baranti adalah 30.785 di asumsikan bahwa dalam satu rumah memiliki 4 anggota keluarga yaitu ada ayah, ibu dan 2 orang lainnya dengan luas rumah 36m² (type 36) artinya 30.785 di bagi 4 sama dengan 7.696 unit setelah itu 7.696 unit di kali dengan 30 m² sama dengan 230.880 unit untuk 20 tahun ke depan.

Wilayah Baranti yang mempunyai dataran rendah memiliki 0,2 wilayah tersebut mempunyai kemudahan di kerjakannya yang tinggi yang berjenis tanah litosol atau endapan alluvial dengan kriteria sebagai berikut di antaranya, Ketersediaan air yang mencukupi 73500 mm dan 9,7 mm/hari curah hujan, termasuk dalam kategori dataran rendah (0-2 datar dan hampir datar / 17 mdpl), dengan jenis tanah litosol atau endapan alluvial, dengan tingkat erosi yang rendah, drainase yang tinggi. Dengan adanya SKL dan rencana tata ruang maka wilayah Baranti cocok untuk wilayah permukiman sehingga bisa mencukupi untuk 20 tahun kedepan dilihat dari kriteria yang ada.

Analisis daya dukung merupakan suatu alat perencana dalam pembangunan yang memberikan gambaran hubungan antara penduduk, penggunaan lahan dan lingkungan. Dari semua hal tersebut, analisis daya dukung dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam menilai tingkat kemampuan lahan dalam mendukung segala aktivitas manusia yang ada di wilayah perencanaan. Penentuan daya dukung berdasarkan Permen PU No. 11 Tahun 2008. Dari hasil perhitungan didapat DDPm > 1 yang berarti daya dukung permukiman tinggi / masih mampu menampung penduduk untuk bermukim dalam wilayah perencanaan.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan beberapa tahapan dan proses dalam penelitian, maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan. Wilayah Baranti merupakan dataran rendah mempunyai kemudahan di kerjakan yang tinggi berjenis tanah litosol tingkat erosi yang rendah dan drainase yang tinggi dengan adanya skl dan rencana tata ruang maka

wilayah baranti cocok untuk wilayah permukiman. Selanjutnya dari hasil perhitungan di dapat DDPm >1 yang berarti daya dukung permukiman tinggi atau masih mampu menampung penduduk untuk bermukim dalam wilayah perencanaan untuk 20 tahun kedepan

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amartha Auliah, A., Latief, R., & Rasyidi, E. S. (2022). Studi Kawasan Permukiman Berbasis Kesesuaian Lahan di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu: Permukiman di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. *Journal of Urban Planning Studies*, 2(3), 242-250.
- Bintarto, R. (1984) 'Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya. Ghalia Indonesia, Yogyakarta'.
- BPS Kecamatan Baranti Dalam Angka Tahun 2020
- BPS Kabupaten Sidenreng Rappang Dalam Angka Tahun 2020,
- Budihardjo, E. (1992) *Sejumlah masalah pemukiman kota*. Alumni.
- Hidayat, R. A. (2017) 'Analisis Penataan Kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kota Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang', *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, pp. 38–48.
- Jinca, M. Y. and Bari, A. (2002) 'Perencanaan Transportasi', *Makassar: LPM UNHAS*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2009 tentang *Pedoman Penataan Kawasan Perkotaan*,
- Ruslan, R., Yahya, F. A., & Surya, B. (2021). *Analisis kemampuan Lahan Kawasan Perkotaan Wawo Kabupaten Kolaka Utara*. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(3), 264–281
- Yunus, H. S. (2006) 'Struktur Tata Ruang Kota. cetakan ke IV', *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.